



Artikel Penelitian

ANALISA FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN ABORTUS**ANALYSIS OF FACTORS AFFECTING ABORTION INCIDENCE****Asniar^a, Dewi Setiawati^a, Trisnawaty^a**^a Program Studi Pendidikan Dokter UIN Alauddin Makassar, Makassar, Indonesia**Histori Artikel**Diterima:
25 Agustus 2021Revisi:
31 Januari 2022Terbit:
1 Juli 2022**A B S T R A K**

Salah satu masalah kehamilan yang banyak terjadi yaitu abortus, dari 46 juta kelahiran pertahun didapatkan 20 juta kasus karena abortus. Abortus menyumbang angka sebesar 5% dari komplikasi kehamilan yang menyebabkan kematian ibu. Metode : menggunakan rancangan *cross sectional* dengan desain penelitian *case control*. Jumlah populasi sebanyak 61, sampel kasus sebanyak 60 karena memenuhi kriteria inklusi dan eksklus. Sedangkan kasus kontrol diambil perbandingan 1:1 dengan jumlah sampel kasus sehingga sampel kontrol diambil sebanyak 60. Analisa data menggunakan analisa univariat dan bivariat dengan uji *Person Chi-square*. Hasil : uji hipotesis metode *Chi-square* didapatkan nilai signifikansi (p) usia ibu sebesar 0.075, paritas 0.713, dan anemia 0.274. Hasil ini menunjukkan tidak terdapat hubungan bermakna antara usia ibu, paritas dan anemia dengan kejadian abortus. Sedangkan hasil nilai signifikansi (p) riwayat abortus 0.009 dan pekerjaan 0.043. Hasil ini menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara riwayat abortus dan pekerjaan dengan kejadian abortus. Kesimpulan : terdapat hubungan bermakna antara riwayat abortus sebelumnya dan pekerjaan dengan kejadian abortus pada pasien rawat inap di RSUD Kota Baubau Tahun 2019. Sedangkan usia ibu, paritas dan anemia tidak memiliki hubungan bermakna dengan kejadian abortus pada pasien rawat inap di RSUD Kota Baubau Tahun 2019.

Kata Kunci

Abortus, Usia Ibu, Paritas, Riwayat Abortus, Anemia, Pekerjaan

A B S T R A C T

One of the most common pregnancy problems is abortion, from 46 million births per year, 20 million cases are due to abortion. Abortion accounts for 5% of pregnancy complications that cause maternal death. Methods: using a cross sectional design with a case control research design. The total population is 61, the case sample is 60 because it meets the inclusion and exclusion criteria. While the control cases were taken in a 1:1 comparison with the number of case samples so that the control samples were taken as many as 60. Data analysis used univariate and bivariate analysis with the Person Chi-square test. Results: Chi-square method hypothesis test obtained a significance value (p) of maternal age of 0.075, parity of 0.713, and anemia of 0.274. These results show that there is no significant relationship between maternal age, parity and anemia with the incidence of abortion. While the results of the significance value (p) of abortion history is 0.009 and occupation is 0.043. These results show that there is a significant relationship between abortion history and work and the incidence of abortion. Conclusion: there is a significant relationship between previous and occupational history of abortion with the incidence of abortion in inpatients at the Baubau City Hospital in 2019. Meanwhile, maternal age, parity and anemia did not have a significant relationship with the incidence of abortion in inpatients at the Baubau City Hospital in 2019.

KorespondensiTel. (0411)841879
Email:
asniarr61@gmail.com

PENDAHULUAN

Sekitar 160 juta wanita di seluruh dunia mengalami kehamilan setiap tahun.¹ *World Health Organization* (WHO) tahun 2010 mengatakan setiap harinya terdapat sekitar 800 ibu hamil yang mengalami kematian pada masa kehamilan maupun akibat mengalami komplikasi pada waktu proses melahirkan.² Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SKDI) Tahun 2012, mengatakan Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia sebanyak 359/100.000 kelahiran hidup.³ Penyebab kematian ibu dibagi menjadi dua, yakni penyebab langsung dan penyebab tidak langsung. Jika ditinjau secara global, 80% penyebab kematian ibu termasuk dalam golongan penyebab langsung yang diakibatkan karena adanya perdarahan sebanyak 25% (biasanya disebabkan karena terjadinya perdarahan pascapersalinan), sepsis sebanyak 15%, hipertensi dalam kehamilan sebesar 12%, partus macet sebanyak 8%, komplikasi abortus yang tidak aman sebanyak 13%, serta penyebab lain sebesar 8%.¹

Masalah dalam kehamilan yang banyak terjadi yaitu abortus.⁴ Abortus adalah suatu kondisi dimana berakhirnya kehamilan sebelum janin mampu hidup di luar kandungan serta sebelum janin memiliki berat sebesar 500 gram dan umur kehamilan yang kurang dari 22 minggu.⁵ *World Health Organization* (WHO) tahun 2010 mengatakan dari 46 juta kelahiran pertahun didapatkan 20 juta kasus yang diakibatkan karena abortus. Dimana abortus menyumbang angka sebesar 5% dari komplikasi kehamilan yang menyebabkan kematian ibu. Di Indonesia terdapat sekitar 750.000 sampai 1,5

juta kasus abortus.⁶ Data yang diperoleh dari Depkes RI (2010) memperkirakan angka kematian ibu setiap tahun akibat abortus sebanyak 100.000 wanita, dan 99% diantaranya terjadi pada negara-negara berkembang, salah satunya juga termasuk Indonesia. Pada negara berkembang, sekitar 90% kasus abortus terjadi secara tidak aman, sehingga hal ini dapat mengakibatkan angka kematian maternal yang mencapai 11-13%. Data awal yang diperoleh dari data rekam medik di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Baubau, jumlah pasien abortus pada tahun 2018 sebanyak 15 pasien dan pada tahun 2019 jumlah pasien abortus mengalami peningkatan menjadi 61 pasien.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian abortus pada pasien rawat inap di RSUD Kota Baubau Tahun 2019.

METODE

Jenis penelitian ini yaitu *cross sectional* dengan menggunakan desain *case control*. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini yakni usia ibu, paritas, riwayat abortus sebelumnya, anemia dan pekerjaan terhadap kejadian abortus. Penelitian ini dilakukan di RSUD Kota Baubau pada bulan Januari 2021. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu hamil yang mengalami abortus dan dirawat di RSUD Kota Baubau Tahun 2019. Jumlah ibu hamil yang mengalami abortus dan dirawat di RSUD Kota Baubau Tahun 2019 yaitu berjumlah 61 orang. Sampel dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu sampel kasus dan sampel kontrol. Sampel kasus dalam penelitian ini adalah seluruh ibu

hamil yang mengalami abortus dan dirawat di RSUD Kota Baubau Tahun 2019 serta memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Cara pengambilan sampel kasus dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik *total sampling*. Kriteria inklusi : (1) ibu hamil yang memiliki usia kehamilan <22 minggu, dan (2) ibu hamil yang di diagnosa abortus, sedangkan untuk kriteria eksklusi yaitu ibu hamil yang memiliki catatan rekam medik yang kurang jelas dan tidak lengkap. Jumlah sampel kasus yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi yaitu sebanyak 60 orang. Sedangkan sampel kontrol pada penelitian ini adalah ibu hamil yang tidak mengalami abortus serta memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi, dimana teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara perbandingan 1:1 dengan jumlah sampel yang terdapat pada kelompok kasus. Kriteria inklusi yaitu ibu hamil yang tidak mengalrai abortus dan berobat ke RSUD Kota Baubau Tahun 2019, sedangkan untuk kriteria eksklusi : (1) ibu hamil yang memiliki catatan rekam medik yang kurang jelas dan tidak lengkap, dan (2) ibu hamil yang telah abortus provokatus. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder yang berasal dari data rekam medik pasien. Setelah data terkumpul, selanjutnya data diolah menggunakan program SPSS (*Statistical Package for the Social Science*), dengan menggunakan analisis univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi dari variable yang diteliti. Kemudian dilakukan analisis bivariat menggunakan uji *Person Chi-square* untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kejadian abortus dengan variabel yang diteliti

(usia ibu, paritas, riwayat abortus, anemia, dan pekerjaan).

HASIL

Analisis Univariat

Dalam penelitian ini didapatkan distribusi ibu berdasarkan kelompok usia dapat dilihat pada tabel (1). Hasil penelitian didapatkan 33.3% ibu hamil berusia lebih dari 35 tahun, 61.7% berusia antara 20-35 tahun dan 5% berusia dibawah 20 tahun.

Tabel 1. Distribusi Sampel Kasus Berdasarkan Kelompok Usia (n=60)

Usia	Jumlah	Persentase (%)
>35 tahun	20	33.3
20-35 tahun	37	61.7
< 20 tahun	3	5
Total	60	100

Distribusi sampel berdasarkan paritas dapat dilihat pada tabel (2). Hasil dalam penelitian ini menunjukkan 21.7% ibu dengan Nullipara, 20% ibu dengan status Primipara, 13.3% ibu dengan status Grande Multipara, dan 45% ibu dengan status Multipara.

Tabel 2. Distribusi Sampel Kasus Berdasarkan Kelompok Paritas (n=60)

Paritas	Jumlah	Persentase (%)
Nullipara	13	21.7
Primipara	12	20
Grande Multipara	8	13.3
Multipara	27	45
Total	60	100

Distribusi sampel sampel berdasarkan riwayat abortus dapat dilihat pada tabel (3). Hasil penelitian menunjukkan bahwa 60% ibu hamil tidak pernah mengalami abortus dan 40% ibu hamil pernah mengalami abortus.

Tabel 3. Distribusi Sampel Kasus Berdasarkan Riwayat Abortus (n=60)

Riwayat Abortus	Jumlah	Persentase (%)
Tidak Pernah Abortus	36	60
Pernah Abortus	24	40
Total	60	100

Distribusi sampel berdasarkan anemia dapat dilihat pada tabel (4). Hasil penelitian menunjukkan bahwa 18.3% ibu hamil mengalami anemia dan 81.7% ibu hamil tidak mengalami anemia.

Tabel 4. Distribusi Sampel Kasus Berdasarkan Anemia (n=60)

Anemia	Jumlah	Persentase (%)
Ya	11	18.3
Tidak	49	81.7
Total	60	100

Distribusi sampel berdasarkan data pekerjaan dapat dilihat pada tabel (4.5). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 20% ibu hamil bekerja dan 80% ibu hamil tidak bekerja.

Tabel 5. Distribusi Sampel Kasus Berdasarkan Pekerjaan (n=60)

Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
Bekerja	12	20
Tidak Bekerja	48	80
Total	60	100

Analisis Bivariat

Hubungan Usia Ibu dengan Kejadian Abortus

Hubungan usia dengan kejadian abortus dapat dilihat pada tabel (6). Hasil penelitian menunjukkan persentase ibu berusia kurang dari 20 tahun atau lebih dari 35 tahun yang tidak mengalami abortus (11.7%) lebih sedikit daripada yang mengalami abortus (19.2%).

Sedangkan ibu berusia 20-35 tahun yang tidak mengalami abortus (38.3%) lebih banyak daripada yang mengalami abortus (30.8%).

Hasil uji *chi-square* menunjukkan tingkat signifikansi (p) sebesar 0.075 dimana signifikansi $\alpha > 0.05$. Hasil ini menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara usia ibu dengan kejadian abortus. Nilai *OR* yang didapat adalah 0.490 dengan *CI* 95% antara 0.222 – 1.082.

Hubungan Paritas dengan Kejadian Abortus

Hubungan paritas dengan kejadian abortus dapat dilihat pada tabel (7). Hasil penelitian menunjukkan persentase ibu Nullipara, Primipara, Grande Multipara yang tidak abortus (29.2%) lebih banyak daripada yang mengalami abortus (27.5%). Sedangkan ibu Multipara yang tidak abortus (20.8%) lebih sedikit daripada yang abortus (22.5%).

Hasil uji *chi-square* menunjukkan tingkat signifikansi (p) sebesar 0.713 dimana signifikansi $\alpha > 0.05$. Hal ini menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara paritas dengan kejadian abortus. Nilai *OR* yang didapat adalah 1.145 dengan *CI* 95% antara 0.556 – 2.359.

Hubungan Riwayat Abortus dengan Kejadian Abortus

Hubungan riwayat abortus dengan kejadian abortus dapat dilihat pada tabel (8). Hasil penelitian menunjukkan persentase ibu dengan riwayat abortus : tidak pernah abortus yang tidak abortus (40.8%) lebih banyak daripada yang mengalami abortus (30%). Sedangkan ibu dengan riwayat abortus : pernah

abortus yang tidak abortus (9.2%) lebih sedikit daripada yang abortus (20%).

Hasil uji *chi-square* menunjukkan tingkat signifikansi (p) sebesar 0.009 dimana signifikansi $\alpha < 0.05$. Hal ini menunjukkan ada

hubungan bermakna antara riwayat abortus dengan kejadian abortus. Nilai *OR* yang didapat adalah 2.970 dengan *CI* 95% antara 1.291 – 6.833.

Tabel 6. Hubungan Usia dengan Kejadian Abortus (n=120)

Usia	Kejadian Abortus				Total	%	P
	Tidak Abortus	%	Abortus	%			
Berisiko : <20 atau >35 tahun	14	11.7	23	19.2	37	30.8	0.075
Tidak berisiko : 20-35 tahun	46	38.3	37	30.8	83	69.2	
Total	60	50	60	50	120	100	

OR = 0.490 (CI 95% = 0.222 - 1.082)

Tabel 7. Hubungan Paritas dengan Kejadian Abortus (n=120)

Paritas	Kejadian Abortus				Total	%	P
	Tidak Abortus	%	Abortus	%			
Berisiko : Nullipara, Primipara, Grande Multipara	35	29.2	33	27.5	68	56.7	0.713
Tidak berisiko : Multipara	25	20.8	27	22.5	52	43.3	
Total	60	50	60	50	120	100	

OR = 1.145 (CI 95% = 0.556 - 2.359)

Tabel 8. Hubungan Riwayat Abortus dengan Kejadian Abortus (n=120)

Riwayat Abortus	Kejadian Abortus				Total	%	P
	Tidak Abortus	%	Abortus	%			
Tidak Pernah Abortus	49	40.8	36	30	85	70.8	0.009
Pernah Abortus	11	9.2	24	20	35	29.2	
Total	60	50	60	50	120	100	

OR = 2.970 (CI 95% = 1.291 - 6.833)

Tabel 9. Hubungan Anemia dengan Kejadian Abortus (n=120)

Anemia	Kejadian Abortus				Total	%	P
	Tidak Abortus	%	Abortus	%			
Ya	16	13.3	11	9.2	27	22.5	0.274
Tidak	44	36.7	49	40.8	93	77.5	
Total	60	50	60	50	120	100	

OR = 1.620 (CI 95% = 0.679 - 3.862)

Tabel 10. Hubungan Pekerjaan dengan Kejadian Abortus (n=120)

Pekerjaan	Kejadian Abortus				Total	%	P
	Tidak Abortus	%	Abortus	%			
Bekerja	22	18.3	12	10	34	28.3	0.043
Tidak Bekerja	38	31.7	48	40	86	71.7	
Total	60	50	60	50	120	100	

$$OR = 2.316 (CI\ 95\% = 1.018 - 5.269)$$

Hubungan Anemia dengan Kejadian Abortus

Hubungan anemia dengan kejadian abortus dapat dilihat pada tabel (9). Hasil penelitian menunjukkan persentase ibu mengalami anemia yang tidak abortus (13.3%) lebih banyak daripada yang mengalami abortus (9.2%). Sedangkan ibu tidak mengalami anemia yang tidak abortus (36.7%) lebih sedikit daripada yang abortus (40.8%).

Hasil uji *chi-square* menunjukkan tingkat signifikansi (p) sebesar 0.274 dimana signifikansi $\alpha > 0.05$. Hal ini menunjukkan tidak ada hubungan bermakna antara anemia dengan kejadian abortus. Nilai *OR* yang didapat adalah 1.620 dengan *CI* 95% antara 0.679 – 3.862.

Hubungan Pekerjaan dengan Kejadian Abortus

Hubungan pekerjaan dengan kejadian abortus dapat dilihat pada tabel (10). Hasil penelitian menunjukkan persentase ibu bekerja yang tidak abortus (18.3%) lebih banyak daripada yang mengalami abortus (10%). Sedangkan ibu yang tidak bekerja yang tidak abortus (31.7%) lebih sedikit daripada yang abortus (40%).

Hasil uji *chi-square* menunjukkan tingkat signifikansi (p) sebesar 0.043 dimana signifikansi $\alpha < 0.05$. Hal ini menunjukkan ada hubungan bermakna antara pekerjaan dengan

kejadian abortus. Nilai *OR* yang didapat adalah 2.316 dengan *CI* 95% antara 1.018 – 5.269.

DISKUSI

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa persentase ibu hamil yang berusia kurang dari 20 tahun atau lebih dari 35 tahun yang tidak mengalami abortus sebanyak 11.7%, jumlahnya lebih sedikit daripada ibu yang mengalami abortus yakni sebanyak 19.2%. Sedangkan ibu hamil yang berusia 20-35 tahun yang tidak mengalami abortus sebanyak 38.3%, jumlahnya lebih banyak daripada ibu yang mengalami abortus yakni sebanyak 30.8%. Hasil penelitian didapatkan bahwa tingkat signifikansi (p) sebesar 0.075 dimana signifikansi $\alpha > 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan bermakna antara usia ibu dengan kejadian abortus.

Hasil dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zhafira Qubro, dkk tahun 2018 yang dilakukan di Rumah Sakit Abdul Moeloek Bandar Lampung pada bulan Februari 2018 dan didapatkan hasil uji *Chi Square* yang menunjukkan nilai signifikansi (p) sebesar 0.128 dimana signifikansi $\alpha > 0.05$. Hal ini menunjukkan tidak ada hubungan bermakna antara usia ibu dengan kejadian abortus.² Sedangkan pada hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Anggun Prasetya, dkk tahun 2017 yang dilakukan di ruang ponok RSUD

Jombang didapatkan hasil uji *Chi Square* dengan hasil nilai signifikansi (p) sebesar 0.002 dimana signifikansi $\alpha < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara usia ibu dengan kejadian abortus pada ibu di ruang Ponek RSUD Jombang.⁷

Hasil dalam penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Manuaba (2010) yakni wanita hamil yang memiliki usia <20 tahun dapat mengakibatkan kerugian seperti pada masalah kesehatan ibu maupun pada proses pertumbuhan serta perkembangan janin, hal ini dikarenakan alat reproduksi pada wanita usia <20 tahun belum matang. Sedangkan ibu hamil yang usianya sudah memasuki 35 tahun, memiliki risiko terhadap terjadinya abortus dikarenakan adanya masalah pada kromosom.⁸ Tidak terdapatnya hubungan yang bermakna antara usia ibu dengan kejadian abortus dalam penelitian ini bisa disebabkan karena kurangnya jumlah sampel yang diteliti, sehingga hasil yang diperoleh dapat sesuai dengan persentase, namun ketika diuji secara statistik menunjukkan hasil yaitu tidak memiliki hubungan yang bermakna. Hal ini karena usia yang terlalu muda merupakan salah satu faktor risiko yang dapat menyebabkan terjadinya abortus, salah satunya yaitu akibat belum matangnya organ reproduksi yang dapat berpengaruh pada janin. Sedangkan pada usia yang terlalu tua, salah satu factor risiko yang dapat menyebabkan abortus yaitu dapat terjadinya komplikasi pada kehamilan seperti menurunnya fungsi organ reproduksi yang berisiko menyebabkan kejadian abortus.

Paritas merupakan jumlah anak yang dilahirkan oleh ibu, baik anak itu dalam keadaan hidup ataupun meninggal.⁹ Jika ditinjau dari

sudut kematian maternal, ibu yang memiliki paritas 2 sampai 4 adalah jumlah paritas yang paling aman. Sedangkan ibu dengan jumlah paritas 1 atau jumlah paritasnya lebih dari 4, maka angka kematian maternalnya menjadi lebih meningkat.¹⁰

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa persentase ibu hamil dengan nullipara, primipara dan grandemultipara yang tidak mengalami abortus sebanyak 29.2%, jumlahnya lebih banyak daripada ibu yang mengalami abortus yakni sebanyak 27.5%. Sedangkan ibu hamil dengan multipara yang tidak mengalami abortus sebanyak 20.8%, jumlahnya lebih sedikit daripada ibu yang tidak abortus yakni sebanyak 22.5%. Hasil penelitian didapatkan bahwa tingkat signifikansi (p) sebesar 0.713 dimana signifikansi $\alpha > 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan bermakna antara paritas dengan kejadian abortus. Hasil dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumayanti tahun 2016 yang dilakukan di RSUD dr Soeselo Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal selama tahun 2015 dan didapatkan hasil uji *Chi Square* yang menunjukkan nilai signifikansi (p) sebesar 0.327 dimana signifikansi $\alpha > 0.05$. Hal ini menunjukkan tidak ada hubungan bermakna antara paritas dengan kejadian abortus. Hasil dalam penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eka Yuli Handayani tahun 2015 yang dilakukan di RSUD Kabupaten Rokan Hulu. Dalam penelitian tersebut didapatkan hasil uji *Chi Square* dengan nilai p value 0.005. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan antara paritas ibu dengan kejadian abortus.¹¹ Dalam hasil penelitian ini,

dapat dikatakan bahwa ibu hamil yang memiliki paritas yang aman, juga memiliki risiko untuk terjadinya abortus. Hal ini dapat disebabkan karena adanya faktor penyebab lain yang tidak diteliti seperti adanya kelainan dalam pertumbuhan hasil konsepsi, penyakit infeksi, hipertensi, kelainan traktus genitalia, kelainan pada plasenta, adanya penyakit pada ibu, kelainan endokrin, malnutrisi, pemakaian obat, serta dapat disebabkan karena faktor lingkungan berupa alkohol, kafein, tembakau dan juga sinar radiasi.⁸ Hasil penelitian yang didapatkan dalam penelitian ini tidak sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa risiko terjadinya abortus akan semakin meningkat dengan banyaknya jumlah paritas pada ibu hamil.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa persentase ibu hamil yang memiliki riwayat abortus yakni tidak pernah abortus yang tidak abortus sebanyak 40.8%, jumlahnya lebih banyak daripada yang mengalami abortus yakni sebanyak 30%. Sedangkan ibu hamil dengan riwayat abortus yakni pernah abortus yang tidak abortus sebanyak 9.2%, jumlahnya lebih sedikit daripada yang abortus yakni sebanyak 20%. Hasil penelitian didapatkan bahwa tingkat signifikansi (p) sebesar 0.009 dimana signifikansi $\alpha < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara riwayat abortus sebelumnya dengan kejadian abortus.

Hasil dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lisa dan Harisna tahun 2017 yang dilakukan diruang kebidanan RSUD dr. Zainoel Abidin Pemerintah Aceh tahun 2017 dan didapatkan hasil uji *Chi Square* yang menunjukkan nilai signifikansi (p) sebesar

0.002 dimana signifikansi $\alpha < 0.05$. Hal ini menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara riwayat abortus sebelumnya dengan kejadian abortus. Penelitian lain yang dilakukan oleh Tetra Anestesia, dkk tahun 2017 yang dilakukan di RSUD DR. Adnaan WD Payakumbuh, didapatkan hasil uji statistik nilai p value sebesar 0.047, dimana hal ini menunjukkan juga terdapat hubungan antara riwayat abortus sebelumnya dengan kejadian abortus.¹²

Ibu yang memiliki riwayat abortus pada kehamilan sebelumnya dapat terjadi karena ibu memiliki gangguan pada alat reproduksinya. Hal inilah yang mengakibatkan ibu mengalami abortus berulang pada kehamilan berikutnya.¹³ Hal ini senada dengan yang dijelaskan dalam Prawirohardjo (2016) yang mengatakan bahwa semakin tinggi riwayat abortus yang terjadi pada ibu, maka akan semakin besar pula risiko ibu untuk mengalami abortus pada kehamilan berikutnya. Pada ibu yang memiliki riwayat abortus berulang, dapat terjadi beberapa komplikasi seperti terjadinya peritonitis yang dapat meningkatkan risiko terjadinya abortus, munculnya jaringan parut pada uterus yang dapat menyebabkan terjadinya ruptur uteri pada kehamilan selanjutnya, terjadinya perlekatan intra uteri yang dapat terjadi akibat adanya tindakan kuretase pada abortus yang dapat pula meningkatkan risiko terjadinya abortus berulang. Ibu yang memiliki riwayat abortus akan meningkatkan angka kejadian abortus. Hal ini dikarenakan pembuluh darah plasenta ibu yang pernah mengalami abortus mengalami gangguan. Tentunya hal ini dapat memperberat kondisi ibu. Tetapi, tidak semua ibu yang pernah

mengalami abortus akan mengalami abortus lagi kembali pada kehamilan berikutnya. Hal ini dapat disebabkan karena ibu yang pernah mengalami abortus tentunya akan selalu menjaga kondisi kesehatan dan kehamilannya agar dapat mencegah kejadian abortus pada kehamilannya.^{1,14}

Prawirohardjo (2016) menyebutkan bahwa anemia dalam kehamilan merupakan kondisi dimana ibu hamil memiliki kadar *Hemoglobin* <11 g% pada trimester satu dan trimester 3, atau kadar *Hemoglobin* <10,5 g% pada saat trimester kedua kehamilan. Ibu hamil yang mengalami anemia defisiensi besi selama proses kehamilannya, tentunya tidak akan mampu memberi asupan zat besi yang cukup pada janin yang ada di dalam kandungannya, terutama pada masa trimester awal kehamilan. Hal inilah yang dapat mengakibatkan terjadinya abortus pada ibu hamil yang memiliki usia kehamilan <20 minggu.^{1,9}

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa persentase ibu hamil yang mengalami anemia yang tidak abortus sebanyak 13.3%, jumlahnya lebih banyak daripada ibu yang mengalami abortus yakni sebanyak 9.2%. Sedangkan ibu hamil yang tidak mengalami anemia yang tidak abortus sebanyak 36.7%, jumlahnya lebih sedikit daripada ibu yang abortus yakni sebanyak 40.8%. Hasil penelitian didapatkan bahwa tingkat signifikansi (p) sebesar 0.274 dimana signifikansi $\alpha > 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan bermakna antara anemia dengan kejadian abortus. Hasil dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Khadijah tahun 2017 yang dilakukan di ruang

Kebidanan RSUD Dr. Achmad Muchtar Bukittinggi pada bulan Agustus samapi Oktober 2015 dan didapatkan hasil uji *Chi Square* yang menunjukkan nilai signifikansi (p) sebesar 0.052 dimana signifikansi $\alpha > 0.05$. Hal ini menunjukkan tidak ada hubungan bermakna antara anemia dengan kejadian abortus.¹⁵ Hasil dalam penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aryanti Wardiyah tahun 2016 yang dilakukan di RSUD DR. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung. Dalam hasil penelitian ini didapatkan hasil uji statistik nilai p value 0.000 dimana signifikansi $\alpha < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara anemia dengan kejadian abortus.¹⁶

Tidak terdapatnya hubungan yang bermakna antara anemia dengan kejadian abortus dalam penelitian ini bisa disebabkan karena pada saat kehamilan, ibu hamil mendapatkan suplemen penambah darah yang dikonsumsi secara rutin dan juga mengonsumsi makanan yang bergizi pada saat hamil. Sedangkan bagi ibu hamil yang mengalami anemia juga dapat tidak mengalami abortus, hal ini dikarenakan diterapkannya pola hidup yang sehat dan juga gizi yang dikonsumsi oleh ibu selama masa kehamilan.¹⁵

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ibu hamil yang bekerja yang tidak abortus sebanyak 18.3%, jumlahnya lebih banyak daripada yang mengalami abortus yakni sebanyak 10%. Sedangkan ibu hamil yang tidak bekerja yang tidak abortus sebanyak 31.7%, jumlahnya lebih sedikit daripada yang abortus yakni sebanyak 40%. Hasil penelitian didapatkan bahwa tingkat signifikansi (p)

sebesar 0.043 dimana signifikansi $\alpha < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan kejadian abortus. Hasil dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Devi, dkk tahun 2020 yang dilakukan di RSUD Wates Kulonprogo Yogyakarta sejak bulan Oktober-Desember 2019 dengan mengambil data abortus tahun 2018 dari rekam medik dan didapatkan hasil uji *Chi Square* yang menunjukkan nilai signifikansi (p) sebesar 0.000 dimana signifikansi $\alpha < 0.05$. Hal ini menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan kejadian abortus. Hasil dalam penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuni, dkk tahun 2017 yang dilakukan di RSUD Ungaran Jawa Tengah. Dalam hasil penelitian ini didapatkan hasil p value 0.114 dengan nilai signifikansi $\alpha > 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pekerjaan dengan kejadian abortus.¹⁷

Wanita yang bekerja memiliki risiko yang tinggi terjadi abortus jika dibandingkan dengan wanita yang tidak bekerja. Wanita yang bekerja memiliki risiko mengalami abortus karena mereka memiliki beban ganda dalam melakukan aktifitas, yakni sebagai wanita karir sekaligus sebagai ibu rumah tangga. Oleh karena itu, akibat dari beban kerja yang berlebihan dan mengurus banyak tenaga serta kurangnya waktu istirahat, maka akan membuat keadaan fisik ibu menjadi lemah. Hal ini tentunya akan berakibat pada status kesehatan ibu yang akan menurun dan dapat mengakibatkan terjadinya abortus.¹⁴ Terdapatnya hasil yang berbeda dalam penelitian ini mengenai hubungan antara pekerjaan dengan

kejadian abortus juga dapat disebabkan oleh frekuensi lamanya bekerja pada tiap ibu hamil, dimana setiap ibu hamil tentu memiliki jumlah jam kerja yang berbeda-beda dalam kesehariannya yang dimana jika ibu memiliki aktifitas pekerjaan yang berat, tentu hal itu akan berpengaruh dalam proses kehamilan ibu sehingga dapat menyebabkan terjadinya abortus.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian abortus pada pasien rawat inap di RSUD Kota Baubau Tahun 2019, maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Tidak terdapat hubungan yang bermakna antara usia ibu dengan kejadian abortus pada pasien rawat inap di RSUD Kota Baubau Tahun 2019.
2. Tidak terdapat hubungan yang bermakna antara paritas dengan kejadian abortus pada pasien rawat inap di RSUD Kota Baubau Tahun 2019.
3. Terdapat hubungan yang bermakna antara riwayat abortus sebelumnya dengan kejadian abortus pada pasien rawat inap di RSUD Kota Baubau Tahun 2019.
4. Tidak terdapat hubungan yang bermakna antara anemia dengan kejadian abortus pada pasien rawat inap di RSUD Kota Baubau Tahun 2019.
5. Terdapat hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan kejadian abortus pada pasien rawat inap di RSUD Kota Baubau Tahun 2019.
6. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai

acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya. Diharapkan pula, peneliti selanjutnya dapat meneliti tentang faktor-faktor lain yang dapat menyebabkan kejadian abortus.

Diharapkan pula, peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan menggunakan data primer, serta variabel yang lebih kompleks dengan menggunakan metode yang berbeda untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menyebabkan kejadian abortus.

DAFTAR REFERENSI

1. Prawirohardjo S. Ilmu Kebidanan Sarwono Prawirohardjo. *Ed Ke-4 Jakarta Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo*. Published online 2016:774-782. doi:10.1017/CBO9781107415324.004
2. Zhafira Qubro D, Dewi R, Sari P, et al. Hubungan Antara Usia Dan Paritas Ibu Dengan Kejadian Abortus Di Rumah Sakit Abdul Moeloek Bandar Lampung. *J Major*. 2018;7(3):128-131. <https://juke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/majority/article/view/2064>
3. Cherry K. *Mother's Day*. Vol 33. Kementerian Kesehatan RI PUSAT DATA DAN INFORMASI; 2014. doi:10.7326/0003-4819-128-9-199805010-00016
4. Rosadi E, Fithiyani F, Hidayat M. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Abortus di RSUD Raden Mattaher Provinsi Jambi. *J Akad Baiturrahim Jambi*. 2019;8(2):66-72. doi:10.36565/jabj.v8i2.15
5. Nilasari N, Kharisma B, Putri A. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Abortus Pada Ibu Hamil Di Rb Ar – Rahma Bangil. *NSJ*. 2019;3(2):29-44.
6. Hubaya S, Arifin M, Burhanuddin B. Faktor Risiko Kejadian Abortus Di Rsud Dr. Chasan Boesoirie Ternate Provinsi Maluku Utara. *J Kesehat Poltekkes Ternate*. 2015;8(01):13. doi:10.32763/juke.v8i01.66
7. Prasetya A, Andayayani SRD, Kurdi F. PONEK RSUD JOMBANG The Correlation Between With Abortion In Mother At Ponek Rsud Jonmbang. *STIKES emkab Jombang*. Published online 2017:20-27.
8. kusumayanti dewi. FAKTOR RISIKO MATERNAL KEJADIAN ABORTUS. *J Ilmu Gizi*. 2016;4(2):5-37.
9. Akbar A. Faktor Penyebab Abortus Di Indonesia Tahun 2010-2019: Studi Meta Analisis. *J Biomedik*. 2019;11(3):182-191. doi:10.35790/jbm.11.3.2019.26660
10. Maliana.AS A. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian abortus inkomplit di ruang kebidanan rsud mayjend. hm. ryacudu kota bumi. *J Kesehat*. 2016;VII(1):17-25.
11. Handayani EY. Relationship Age and Parity With Abortion In Hospital Rokan Hulu. *Matern Neonatal*. 2015;1(6):249-253.
12. Tetra Anestasia OS. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Abortus Di RSUD DR. Adnaan WD Payakumbuh. *J Kesehat Perintis (Perintis Heal Journal)*. 2017;4:37-43.
13. Irayani F. Analisis Hubungan Anemia pada Kehamilan dengan Kejadian Abortus di RSUD Demang Sepulau Raya Kabupaten Lampung Tengah. *J Kesehat*. 2015;VI(2):190-200.
14. Silitonga JM, Sitorus RJ. Faktor-Faktor Penyebab Kejadian Abortus Spontan Di Rumah Sakit Umum Pusat Dr. Mohammad Hoesin Palembang. *J Ilmu Kesehat Masy*. 2017;8(2):100-108.
15. Siti Khadijah. Hubungan anemia dan usia pada ibu hamil dengan kejadian abortus inkomplit di rsam bukittinggi. *J Endur*. 2017;1(October 2016):158-166.
16. Wardiyah A. Hubungan Anemia Dengan Kejadian Abortus Di Rsud Dr. H. Abdul

Moeloek Provinsi Lampung. *J Keperawatan*. 2017;7(1):1-5.
doi:10.22219/jk.v7i1.3236

17. Wahyuni S, Ngadiyono N, Sumarni S. Faktor Resiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Abortus Di Rsud Ungaran Jawa Tengah. *J Kebidanan*. 2017;6(13):1.
doi:10.31983/jkb.v6i13.2864